

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang Selatan Tahun 2021-2026. Bahwa Ciater, Kec. Serpong ini diperuntukan untuk menjadi kawasan wisata alam. Terdapat beberapa destinasi wisata alam yang berada di Ciater yaitu Kampung Konservasi Rimbun, Tandon Ciater dan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT). Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.07/Permentan/OT.140/2/2012 bahwa setiap daerah harus memiliki lahan pertanian terpadu sehingga terbangunlah KPT di Ciater, Tangerang Selatan. Pada awalnya Kawasan Pertanian Terpadu ini digagas oleh Dinas Pertanian Kota Tangerang Selatan dan dibangun pada tahun 2019 sebagai wadah Kelompok Wanita Tani (KWT) dan petani lokal lainnya untuk mengolah pertanian dengan kreatif.



*Gambar. 1.1. 1 Kantor Pengelola KPT
(Sumber: Google Maps, 2022)*

Namun, pada tahun 2020 KPT ini beralih fungsi bangunan bukan sebagai wadah kegiatan untuk pertanian. KPT berubah menjadi rumah isolasi pasien Covid-19 Tangsel (Gambar. 1.1.2). Keadaan pada saat itu masyarakat dilarang untuk berkegiatan di luar ruangan sehingga berdampak juga pada kegiatan para petani lokal dan KWT untuk melakukan pertaniannya. Menurut berita dari liputan6.com yang ditulis oleh Pramita Tristiawati pada tahun 2020 ini mengungkap bahwa alasan Pemerintah Kota Tangsel menjadikan KPT sebagai rumah isolasi Tangsel dikarenakan lokasi tersebut berdekatan dengan Tandon Ciater, sehingga pasien Covid-19 ini dapat beristirahat dengan nyaman. Hal yang menjadikan para pasien

ini nyaman adalah karena Tandon Ciater ini terkenal memiliki pemandangan yang memanjakan mata, sehingga rumah isolasi ini dibuat layaknya glamping (Gambar. 1.1.3). Maka dari itu pasien tidak akan merasakan isolasi yang menyiksakan.



Gambar. 1.1. 2 Kondisi Rumah Isolasi Covid-19 di KPT, Ciater
(Sumber: Muhammad Iqbal, Republica.co.id, 2022)



Gambar. 1.1. 3 Suasana Rumah Isolasi Covid-19 di KPT
(Sumber: Andhika Prasetya, Detik.com, 2021)

Dengan KPT yang memiliki lahan luas namun pasif dan tidak terkelola dengan baik karena dampak dari Covid-19 tersebut. Maka Pemerintah menjadikan KPT sebagai tempat untuk isolasi pasien Covid-19, sehingga dapat dikatakan bahwa KPT ini gagal secara fungsi karena terjadinya peralihan fungsi tersebut.

Setelah menjadi rumah isolasi Covid-19 pada tahun 2020-2022, KPT ini sudah tidak beroperasi sebagai rumah isolasi Covid-19. Kegiatan KPT mulai terbangun kembali dari awal karena masyarakat sudah dihimbau untuk dapat berkegiatan di luar ruangan. Petani lokal dan KWT mencoba untuk bertani kembali dan mulai mengaktifkan kegiatan lainnya. Salah satunya mengalihkan fungsi menjadi kantor Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Peternakan (DKP3) Tangel.

Pada tahun 2022 telah terbangun *Green House* yang dimanfaatkan untuk penanaman anggur bekerjasama dengan KAT (Komunitas Anggur Tangsel). Lalu ada juga *Aviary* yang sudah dimanfaatkan dan diisi dengan berbagai jenis burung dan unggas (Gambar.1.1.4). Lalu ada juga kolam yang sudah ditebar benih lele dan nila (Gambar. 1.1.5). Ketiga fasilitas ini dibuat dengan tujuan agro-wisata KPT. Namun, hingga pada tahun 2023 ini tidak beroperasi dengan baik lantaran belum mencapai agro-wisata yang edukatif dan atraktif, karena pengunjung yang minim karena kondisi tersebut. Pada saat ini kondisi fasilitasnya pun terlihat memburuk.



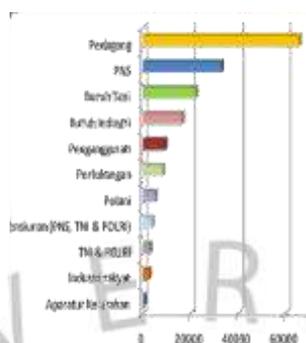
*Gambar. 1.1. 4 Kondisi Aviary
(Sumber: BeritaBanten.com, 2022)*



*Gambar. 1.1. 5 Kondisi Kolam Ikan
(Sumber: BeritaBanten.com, 2022)*

Tujuan mengaktifkan kembali menjadi Kawasan Pertanian Terpadu ini adalah mengingat bahwa menurut data yang diambil dari Dinas Tata Kota Bangunan dan Pemukiman (TKBP) Tangerang Selatan. Data mata pencaharian terbesar ketiga pada masyarakat Tangsel yaitu sebagai buruh tani artinya KPT ini menjadi harapan kehidupan para buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

(Gambar. 1.1.6). Dengan dibangunnya KPT ini mampu membantu para petani dari kekhawatiran terhadap pemenuhan kebutuhan hidup di wilayah Tangerang Selatan.



Gambar. 1.1. 6 Mata Pencapaian Masyarakat Tangsel
(Sumber: Dinas TKBP Kota Tangsel, 2014)

Dinas DKP3 mengungkapkan bahwa ribuan sayuran yang ditanam oleh para petani di KPT Tangsel terancam gagal panen penyebabnya adalah kondisi cuaca dan kurangnya ketersediaan air yang baik sehingga hanya mengandalkan air dari sumur saja. Menanggapi hal ini maka perlu adanya alternatif model baik itu teknik pertanian yang beralih ke pertanian vertikal yang berada di dalam ruangan. Karena pertanian vertikal ini dilakukan di dalam ruangan maka kegiatan pertanian tidak berpengaruh dengan keadaan cuaca di luar, seperti halnya jika sedang musim hujan ataupun kemarau panjang. Beberapa tanaman akan tumbuh pada musim-musim tertentu, maka dengan pemanfaatan pertanian dalam ruangan membutuhkan halnya sesuatu yang menggantikan sumber alam seperti menggunakan sinar lampu sebagai pengganti cahaya matahari dan tanaman disemai bukan lagi menggunakan tanah namun menggunakan *rockwool*.

Sebagai dampak dari *social distancing* Covid-19, pertanian dalam ruangan ini kembali menjadi pilihan dalam pertanian di KPT untuk dapat melakukan kegiatan pertanian. Maka dengan ini tidak perlu memerlukan petani yang banyak untuk bertani, cukup beberapa orang yang melakukan mobilisasi pengawasan. Namun para petani lainnya juga akan mendapatkan hasil dari bertani dalam ruangan, mungkin ada pengolahan dari hasil pertanian ataupun kegiatan yang membawa dampak baik terhadap buruh tani tersebut. Maka dari itu perlu melakukan pengembangan terkait desain bangunan untuk memfasilitasi permasalahan tersebut.

Kawasan Pertanian Terpadu ini telah mengalami perubahan berturut-turut secara fungsi. Setelah fenomena Covid-19 menghilang, maka KPT mulai beroperasi kembali dengan munculnya Dinas DKP3 Tangsel yang selanjutnya disambung dengan beberapa fasilitas guna menjadikan KPT sebagai agro-wisata namun hal ini juga tidak beroperasi dengan baik. Sampai pada gagal nya panen para petani yang mencoba untuk memulai kegiatannya pada masa itu. Namun, menurut informasi yang didapat dari Kompas.com bahwa Walikota Tangsel yaitu Benyamin Davnie mengatakan bahwa Pemerintah Kota Tangerang Selatan akan mengembalikan kawasan tersebut ke fungsi awalnya dengan penambahan gagasan untuk menjadikan KPT ini sebagai sentra agro-eduwisata karena hal tersebut didapatkan dari kesimpulan usulan masyarakat sekitar. Hal ini akan membantu perekonomian warga sekitar atau bahkan warga Tangsel itu sendiri, karena mayoritas mata pencaharian masyarakat Tangsel sebagai pedagang.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Yepi Suherman mengatakan bahwa KPT ini menjadi sentra agro-eduwisata agar masyarakat yang ingin berwisata dengan nuansa pertanian dan alam tidak perlu jauh-jauh keluar kota. KPT ini nantinya juga memberikan pandangan bahwa bertani itu asik dan tidak membosankan, sehingga anak-anak sekolah *study tour* cukup di Tangsel saja.

Maka dari fenomena diatas, masalah yang dihadapi di Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) Ciater adalah perubahan fungsi dari pertanian ke rumah isolasi pasien Covid-19 pada tahun 2020-2022, ditambah dengan fasilitas yang gagal beroperasi dengan baik hingga tahun 2023 sehingga timbul permasalahan gagal panen pada petani di daerah tersebut. Untuk bersama-sama mengatasi permasalahan tersebut, perlu dipertimbangkan pengembangan desain bangunan untuk merespon permasalahan KPT ditambah dengan kembalinya fungsi KPT ke pertanian pada tahun 2023 sehingga nantinya dapat memberikan nilai tambah untuk masyarakat sekitar dengan menambahkan fungsi KPT sebagai sentra agro-eduwisata.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama KPT adalah gagal secara fungsi karena dampak dari fenomena tak terduga yaitu menjadi Rumah Lawan Covid-19. Ketika fenomena tersebut selesai maka kegiatan KPT kembali seperti semula namun petani di lahan terbuka mengalami kerugian karena gagal panen dan fasilitas edukasi yang terdapat di KPT tidak beroperasi dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, maka isu dapat diangkat dalam perancangan yaitu :

- Bagaimana mengembalikan fungsi utama KPT sebagai sentra Agro-Wisata Tangsel yang atraktif dan edukatif dengan pengembangan Pertanian Vertikultur

1.3. Tujuan Perancangan

Perancangan Pengembangan Pusat Pertanian Vertikultur Terpadu ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

- Mengembalikan fungsi utama KPT dengan menciptakan Pertanian Vertikultur sebagai model baru dalam Pertanian Terpadu
- Menciptakan KPT sebagai sentra agro-eduwisata yang akan berdampak terhadap masyarakat sehingga masyarakat akan turut andil dalam kegiatan
- Menambah destinasi edu-wisata baru di wilayah Tangerang Selatan

1.4. Manfaat Perancangan

Perancangan Pengembangan Pusat Pertanian Vertikultur Terpadu di Ciater tentunya diharapkan dapat memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh semua pihak, baik pengguna, pengelola, maupun masyarakat luas dan bahkan memberikan dampak baik untuk bumi. Manfaat yang dapat diberikan yaitu:

- Petani dan Buruh Tani mendapatkan ilmu baru mengenai Pertanian Vertikultur sehingga menciptakan kolaborasi antar petani maka dapat menunjang kehidupan mereka
- Memberikan wadah edukasi yang atraktif kepada masyarakat luas
- Menjadi penanda visual (*iconic*) perkotaan pertanian vertikultur
- Mengelola lahan yang terbengkalai karena dampak dari perubahan fungsi

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan ini, sistematika dalam penulisan merupakan pedoman peneliti dalam menulis agar laporan ini dapat tersampaikan secara sistematis dan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, sistematika laporan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang Pengembangan Pusat Pertanian Vertikultur Terpadu di Ciater dan menjelaskan mengenai fenomena perubahan alih fungsi sehingga tidak beroperasi dengan baik. Membahas alasan perlunya melakukan pengembangan pada lahan KPT di Ciater. Dan dilanjutkan dengan kesimpulan latar belakang yang menjadikannya sebagai rumusan masalah, penjelasan mengenai tujuan perancangan, manfaat perancangan secara umum dan ditutup dengan sistematika penulisan laporan yang disampaikan oleh penulis secara sistematis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan literatur terkait definisi pertanian, pertanian vertikultur, agro-wisata, wisata atraktif dan konsep *biophilic*. Pada bab ini juga mencari studi kasus yang serupa untuk melihat standar ruangan, fungsi bangunan, fasilitas penunjang, aturan bangunan atau bahkan bentuk bangunan yang memiliki fungsi yang sama. Perancangan dari Pengembangan Pusat Pertanian Vertikultur Terpadu ini juga menjadi salah satu hal utama yang menjadi

pembahasan pada bab ini. Terutama dalam menjawab isu permasalahan sehingga menjadi solusi arsitektur yang terjawab. Dijelaskan pula kerangka berpikir dalam kriteria perancangan untuk dapat melihat lebih detail dengan pemahaman dan ilmu arsitektur yang terkait. .

BAB III METODOLOGI DESAIN

Bab III menampilkan data-data yang dapat membantu dan mendukung tentang perancangan dari Pengembangan Pusat Pertanian Vertikultur Terpadu sebagai agro-eduwisata dengan pendekatan *biophilic*. Menampilkan juga kondisi tapak beserta data nya, hingga penjelasan mengenai tema dan konsep dasar rancangan arsitektur yang akan diterapkan.

BAB IV ANALISIS, KONSEP DAN HASIL RANCANGAN

Pada bab ini, akan membahas mengenai lebih lanjut dari data yang didapatkan untuk dapat diolah dan dianalisis secara detail. Sehingga mendapatkan hasil rancangan dan konsep lebih lanjut agar dapat di implementasikan pada hasil rancangan desain nantinya.

BAB V PENUTUP

Bab ini sebagai penutup laporan dari tugas akhir arsitektur yang berisi kesimpulan serta saran dari hasil pengembangan rancangan desain Pusat Pertanian Vertikultur Terpadu sebagai agro-eduwisata yang telah dibuat.